

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, perkembangan teknologi pun semakin maju sehingga informasi dari luar daerah bahkan luar negeri pun sangat mudah didapat. Maka tidak heran jika budaya luar sudah mulai mempengaruhi masyarakat dalam negeri, mulai dari cara berpakaian hingga gaya pacaran yang kebarat-baratan. Tanpa disadari pengaruh tersebut merubah pola pikir dan ada kecenderungan untuk meniru apa saja yang terkesan modern tanpa memahami latar belakang dibalik apa yang sedang ditiru. Dalam hal perilaku seks sebagian dari masyarakat telah berkiblat secara mentah-mentah pada budaya Barat yang mengizinkan remaja melakukan seks pranikah (Widyarini, 2009). Budaya ini secara tidak langsung mengubah pola pikir remaja tentang seks pranikah. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh, kurangnya kontrol dari orang tua pada remaja yang secara hormonal dorongan seksualnya masih sangat kuat dan secara emosional belum matang atau masih labil dalam mengambil keputusan juga dapat menjadi penyebab terjadinya seks pranikah yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah terjadi (Ardianti, 2016).

Kumalasari (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu: Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari

keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan disegala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Horton dan Hunt menjelaskan penyimpangan sebagai setiap perilaku yang melanggar norma kelompok atau masyarakat. Di antara sekian banyak fenomena yang dianggap sebagai sebuah ketidakwajaran atau menyimpang dari norma yang berlaku, ada satu fenomena yang belakangan ini kerap terjadi di kehidupan remaja yakni fenomena hamil di luar nikah (Samawati , 2021). Salah satu dampak pergaulan bebas yang berkembang dimasyarakat adalah terjadinya kehamilan di luar nikah. Penyebab lain yang membuat terjadinya kehamilan diluar nikah adalah minimnya pengetahuan tentang reproduksi dan ketidakmampuan untuk menahan rangsangan reproduksi (Ardiantim dkk, 2016). Sebenarnya banyak hal yang melatarbelakangi atau pun hal yang menjadi alasan kenapa remaja tersebut bisa hamil di luar nikah, diantaranya adalah : rendahnya tingkat spritualitas, lingkungan yang tidak baik, perkembangan IPTEK yang berdampak negatif, kurangnya pengewasan orang tua dan pengetahuan anak mengenai bahaya pergaulan bebas (Zulmikarnain, 2019).

Ryff (1996) menerangkan bahwa penerimaan diri adalah sebuah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima dan mengakui

segala kelebihan maupun keterbatasan yang ia miliki tanpa merasa malu atau bersalah terhadap dirinya.

Germer (2009) menjelaskan bahwa terdapat lima fase yang akan dilalui individu untuk menerima kondisi atau keadaan yang terjadi pada dirinya. Fase pertama adalah penghindaran (*aversion*). Ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diharapkan seperti hamil di luar nikah, reaksi yang dimunculkan adalah menghindar. Fase ini sedikit banyak memiliki kesamaan dengan fase *denial* milik Kubler Ross. Fase kedua yakni keingintahuan (*curiosity*). Pada fase ini, rasa penasaran terhadap situasi yang dihadapi akan muncul pada individu dan menyebabkan mereka memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih jauh soal situasi tersebut meskipun hal ini membuat mereka cemas. Ketiga adalah fase toleransi (*tolerance*).

Germer (2009) menyebutkan bahwa penerimaan diri adalah sebuah pandangan positif individu mengenai siapa dirinya sebenarnya. Menurut Hurlock (2008) penerimaan diri yang terjadi pada masing-masing individu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya gangguan emosional atau stress berat, pencapaian yang dialami, pandangan diri yang luas, konsep diri yang stabil sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari lingkungan dan juga sikap sosial yang positif (Hurlock, 2008).

Matthew (2008) menyebutkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan percaya bahwa dirinya berharga bagi orang lain, bisa menerima pujian dari orang lain tanpa adanya kepalsuan atau perasaan bersalah, secara sadar dan alami menikmati dirinya terjun dalam berbagai aktivitas seperti pekerjaan, kelompok pertemanan dan lain sebagainya serta sensitif terhadap kebutuhan orang lain, menerima kebiasaan sosial dan tidak bisa bersenang-senang di atas kesedihan orang lain. Penerimaan diri tentu saja tidak terjadi secara otomatis. Menurut Hurlock (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya tekanan emosi yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Dukungan dari berbagai pihak juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi Wanita yang hamil di luar nikah. Menurut King (2014) Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut Taylor (2012) dukungan sosial adalah umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang yang dicintai dan dihargai. Sejalan dengan teori Weiss (1974) yang mengatakan dukungan sosial adalah mengarah kepada

kenyamanan, kepedulian, terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok.

Menurut (Cole, 2015) dampak dari hamil di luar nikah dengan penerimaan diri rendah adalah: Merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat kehamilannya, menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, mulai memikirkan pernikahan dan keluarga, mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga, merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga. Dalam penerimaan diri yang baik bagi Wanita hamil di luar nikah sangat diperlukan dukungan sosial yang harus diterima agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Dimana di lingkungan Wanita hamil di luar nikah tersebut orang beranggapan bahwa kehidupannya berantakan, maka dari itu dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan harus diterima dengan baik. Dengan adanya dukungan sosial tersebut pasti memberikan semangat hidup agar Wanita hamil diluar nikah bisa menjalankan kehidupan dengan nyaman dan baik.

Felton dan Berry (1992) berpendapat bahwa dukungan sosial yang sifatnya instrumental diberikan oleh orang-orang terdekat yang ada kaitan kekeluargaan daripada dari teman, akan mempunyai hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikis. Sedangkan dukungan yang sifatnya emosional akan efektif dan lebih tepat diberikan oleh orang yang bukan termasuk keluarga (dalam Fisher & Lerner, 2005). Kemungkinan juga sumber-

sumber dukungan sosial yang diberikan tidak mampu mempengaruhi kesehatan mental orang yang menerima. Keadaan tersebut tergantung pada ketepatan situasi dan penerima dukungan sosial. Karakteristik penerima perlu dipertimbangkan untuk menjaga keefektifitasan perilaku pemberian dukungan sosial adalah kepribadian, peran sosial dan budaya, sumber-sumber dukungan sosial lain yang mungkin dimiliki penerima. Kemampuan penerima dukungan sosial untuk menarik, mengarahkan dan mempertahankan dukungan sosial tersebut merupakan proses pemberian dukungan yang penting (Cohen & Syme, 1985).

Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sangat penting dalam menunjang kehidupan dan *support* bagi Wanita hamil di luar nikah. Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sangat berpengaruh pada psikologis Wanita hamil diluar nikah tersebut. Dimana dukungan sosial ini memberikan dampak yang positif, misalnya jika Wanita tersebut tidak ada tempat mengaduh untuk kekesalan hatinya maka keluarga ataupun lingkungan sangat penting untuk mengeluarkan curahan hati yang ingin didengarkan. Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orangtua dan keluarga, Wanita hamil di luar nikah sangat membutuhkan perlindungan bagi kedua belah pihak antar ibu dan ayah. Wanita yang hamil di luar nikah ingin diperhatikan, disayangi, dicintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orangtua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari keluarga laki-laki maupun tetangga (Lubis, 2020).

Pada Wanita yang hamil di luar nikah, mereka rentan mengalami stres dan depresi karena timbulnya rasa malu, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan. Kehamilan pada remaja putri juga dapat menghambat jenjang pendidikan serta peraihannya cita-cita mereka (Putri, 2019). Menurut Sari (2013) perasaan bersalah yang dirasakan oleh remaja yang hamil di luar nikah membuat mereka tidak berani untuk mengatakan yang sejujurnya kepada orang lain. Oleh karena itu Wanita yang hamil di luar nikah perlu melakukan *private disclosure*. Pengertian *private disclosure* menurut Petronio dalam West dan Turner (2004), adalah suatu proses dalam mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada orang lain. *Private disclosure* membutuhkan adanya *acceptance* (penerimaan) dan *support* (dukungan).

Berdasarkan hasil penelitian Ismarwati dan Utami (2017), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Remaja adalah: Rendahnya Pengetahuan - pengetahuan kesehatan reproduksi mendorong terjadinya KTD. Sikap permisif dalam pergaulan sehingga mendorong terjadinya KTD. Mudahnya akses media pornografi mendorong remaja untuk mencoba dan meniru yang pada akhirnya terjadi KTD. Pengaruh teman dekat dalam pergaulan mendukung terjadinya seks bebas. Pola asuh orang tua *Permissive-indifferent* cenderung membiarkan remaja dalam pergaulan sehingga remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas.

Dari sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, ternyata jumlah remaja Indonesia ada sekitar 64 juta atau 27,6% dari keseluruhan jumlah

penduduk (BPS dan Unicef, 2015). Tapi ternyata ada sekitar 340 ribu anak perempuan Indonesia tidak bisa mengembangkan potensinya secara maksimal karena menikah di usia anak atau menikah sebelum usia 18 tahun karena berbagai sebab (BPS dan Unicef, 2015). Indikator Kesejahteraan Indonesia tahun 2015 menunjukkan 11,21% melakukan pernikahan pertama pada usia 10-15 tahun dan 31,71% pada usia 16-18 tahun. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab perkawinan di Usia anak, salah satunya kehamilan di luar nikah.

Peneliti pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2016, mengatakan bahwa tingkat remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi, cukup tinggi mencapai 58% ini angka yang mengkhawatirkan. Sebab, para remaja perempuan karena belum punya surat nikah, kerap sulit mengakses layanan kesehatan."Belum lagi, harus menghadapi respons yang kurang baik dari petugas kesehatan. Bagaimana pun, kehamilan pada remaja sesungguhnya memiliki efek beruntun. Bahkan banyak remaja karena hamil di luar nikah mengalami stres, juga kekurangan zat besi.

Kepala Pengadilan Agama Kotamobagu, Rahmatullah (2018) mengatakan, permohonan dispensasi nikah tersebut dipengaruhi kondisi mempelai perempuan hamil di bawah umur, data yang dikantongi pengadilan agama selama tahun 2017, telah ada 59 pasangan anak belum cukup umur yang mengajukan dispensasi menikah karena calon mempelai wanita telah telanjur hamil. Adapun pemicu dispensasi nikah ini adalah

pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah. Sampel ini kami pelajari dari laporan dispensasi. Tentu, fenomena ini menguatirkan. Karena angka pengajuan dispensasi cukup tinggi.

Hal ini juga di dukung dengan data dari Pengadilan Agama Kota Kotamobagu yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1. 1 Data Posyankum Tahun 2020-2021

No	Tahun	Dispensasi Kawin	Cerai Gugat	Cerai Talak	Hak Asuh Anak	Perwalian	Isbat Nikah	Pengangkatan Anak	PAW
1	2020	180	311	79	1	8	6	3	8
2	2021	151	281	79	0	4	23	1	13

Sumber : Pengadilan Agama Kota Kotamobagu

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat pada tanggal 19 – 28 Oktober 2020 yang dilakukan secara online melalui google meet dengan jumlah 10 subjek yang menikah di usia 17 – 20 tahun semuanya bertempat tinggal di Kota – Kotamobagu. Wawancara ini dibuat berdasarkan aspek – aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) hasil wawancara salah satu subjek mengatakan “Ketika saya mengetahui bahwa saya hamil dengan kondisi belum menikah, hal yang saya rasakan adalah bagaimana pertanggungjawaban saya terhadap orangtua, diri saya dan bayi yang ada dikandung saya” Dari aspek kesadaran diri 8 dari 10 subjek menyatakan bahwa saat kehamilan terjadi

belum dalam keadaan menikah itu rasanya sangat membebani pikiran dan batinnya hingga membuatnya merasa tidak berdaya bahkan tidak bisa melihat kelebihan dari dirinya. Dari aspek persepsi diri, 9 dari 10 subjek memandang dirinya rendah, bodoh, memalukan, dan menjatuhkan martabat keluarga. Dari aspek peluang dan situasi, 8 dari 10 subjek mengatakan saat itu mereka merasa sangat bersalah bahkan tindakan apapun yang ingin mereka lakukan mereka tetap merasa bersalah. Hal itu mereka rasakan karena takut menghadapi pandangan keluarga laki – laki maupun pandangan orang lain terhadap dirinya dan keluarganya.

Pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan aspek – aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (1974) wawancara studi pendahuluan yang dilakukan dengan beberapa subjek diperoleh hasil pada tiap-tiap aspek yaitu : aspek bantuan emosional (*emotional support*), 8 dari 10 subjek mengatakan saat itu mereka sangat membutuhkan dukungan emosional untuk menenangkan batinnya dan meminimalisir pikiran – pikiran negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dari aspek *instrumental support*, 7 dari 10 subjek mengatakan saat itu memang membutuhkan bantuan berupa finansial ketika dalam keadaan menyembunyikan kehamilan dari kedua keluarga sehingga keuangan tidak begitu stabil untuk pembiayaan pemeriksaan kandungan dan kebutuhan lainnya. Dari aspek *informational support*, 10 dari 10 subjek mengatakan sangat membutuhkan dukungan berupa saran untuk menyelesaikan masalah kebimbangan dan kebingungan dalam menghadapi masalah saat itu. Dari aspek *companionship support*, 8 dari 10 subjek

mengatakan membutuhkan orang yang bisa menemani walau mereka berbuat kesalahan yang bisa membela mereka dari pengucilan – pengucilan atau pergunjungan yang orang lain lakukan, hal ini dibutuhkan untuk mengembalikan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas maka dari itu diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita yang hamil diluar nikah.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Menguji dan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita yang hamil di luar nikah di Kota – Kotamobagu.

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu psikologi , khususnya pada psikologi sosial klinis dengan memberikan tambahan data empiris yang teruji secara statistik, baik hipotesis tersebut terbukti ataupun tidak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada

wanita yang hamil di luar nikah agar masyarakat lebih memahami dan peduli dengan kondisi mental individu yang mengalami kehamilan di luar nikah.